

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan yang berpotensi meninggal ditandai dengan tekanan darah tinggi saat hamil ketika usia kehamilan lebih dari 20 minggu disertai dengan protein dalam urin secara global, kejadian Preeklampsia masih menjadi masalah. 10% wanita hamil di seluruh dunia yang mengalami preeklampsia bertanggung jawab atas 76.000 kematian ibu dan 500.000 kematian bayi setiap tahun. Berdasarkan survei terbaru, angka kematian ibu di Indonesia adalah 305/100.000 kelahiran hidup (SUPAS, 2015). Sementara itu, menurut SRS Litbangkes, 2016 Hipertensi pada kehamilan menempati urutan pertama, yaitu 33% penyebab kematian. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022) mencatat angka kematian ibu di tahun 2022 berkisar 183 per 100.000 kelahiran Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat angka kematian ibu (AKI) sebanyak 93 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 234.7 per 100.000 kelahiran hidup dan penyumbang angka kematian ibu terbesar adalah preeklampsia (Widiyana, 2023). Menurut Gubernur Jawa Timur Khofifah, segala upaya yang memungkinkan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil akan diprioritaskan karena preeklampsi merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Data di Surabaya 2020 sebanyak 4,2% Kematian ibu hamil dan nifas disebabkan oleh Preeklampsia (Gumilar Erry *et al.*, 2023)

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS WIRARAJA

Hasil studi awal di Puskesmas Morokrengan tahun 2021 menunjukkan 2 ibu hamil dengan preeklamsia dari 835 ibu hamil (0,002%). Pada tahun 2022, sebanyak 43 ibu hamil dengan preeklamsia dari 864 ibu hamil (0,05%), (Rekam Medis Puskesmas Morokrengan, 2022). Dari data tersebut menunjukkan peningkatan kejadian Preeklamsia pada ibu hamil sebesar 0,05% dalam kurun waktu satu tahun di wilayah kerja puskesmas Morokrengan. Sedangkan berdasarkan rekapan hasil monitoring pada bulan September 2023 didapatkan total kunjungan ibu hamil sebanyak 70 orang dengan skrining preeklamsia positif 32 orang dan dalam terapi *asetosal /LDA (Low dose aspirin)* sebanyak 7 orang.

Perhatian besar yang berdampak pada kejadian preeklamsia adalah sebagai rasa urgensi untuk mendorong upaya penanganan preeklamsi secara serius. Dengan demikian, dalam momen peringatan Hari Preeklamsia Sedunia pada tanggal 22 Mei, pemerintah Indonesia menganjurkan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 6x selama kehamilan dan melakukan deteksi dini faktor preeklamsia/eklamsia sebagai bentuk pencegahan kematian ibu akibat pre-eklamsia/eklamsia (Eunice et, al, Germas.2021).

Penyebab preeklamsia tidak diketahui dengan pasti, beberapa teori menyatakan bahwa preeklamsia disebabkan oleh sekresi plasenta atau hormon adrenal yang berlebihan, tetapi bukti hormonal tidak mencukupi. Teori lain juga menyatakan bahwa preeklamsia didahului oleh ketidakcukupan suplai darah ke plasenta yang mengakibatkan disfungsi endotel vaskular ibu yang luas (Guyton, et.al, 2012). Ketidakpastian penyebab yang tidak diketahui sehingga upaya penurunan kejadian preeklamsia adalah dengan memberikan penanganan dini untuk mencegah ibu berisiko dan faktor preeklamsia (Silomba, 2013).

Faktor yang dapat meningkatkan risiko pre-eklampsia adalah kehamilan anak pertama, memiliki riwayat preeklampsia sebelumnya, usia ibu hamil > 35 tahun, atau kurang dari 20 tahun, obesitas, hamil anak kembar, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun atau lebih dari 10 tahun dari kehamilan sebelumnya, memiliki riwayat tekanan darah tinggi, diabetes tipe 1, dan tipe 2, lupus, dan masalah ginjal, gangguan autoimun, kehamilan akibat inseminasi buatan atau IVF, faktor genetik, gangguan pembuluh darah (Tim Medis Siloam Hospitals, 2023). Demikian pula, faktor diet atau pasokan makanan juga dapat mempengaruhi risiko pre-eklampsia (Abigail, 2022). BMI (*indeks massa tubuh*) > 25 kg, nutrisi juga menjadi faktor risiko preeklampsia (pratiwi, 2020). Secara umum hipertensi gestasional adalah salah satu masalah medis yang paling umum terjadi selama kehamilan. Sangat penting bagi Wanita hamil untuk dilatih mengenai kondisi ini dan mempelajari perawatan diri (*selfcare*) yang tepat untuk pencegahan dan pengendaliannya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Uganda terhadap wanita dengan tekanan darah normal yang menderita preeklampsia dan hipertensi berat selama nifas menemukan 64% Wanita memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi yang disebabkan oleh kehamilan, namun para wanita tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang perawatan diri untuk kondisi ini (Rasouli, dkk 2019: 6)

Dari ulasan tersebut sangatlah penting menyiapkan para wanita usia subur sebelum mengalami kehamilan. Strategi konseling, dan skrining dalam hal perawatan mandiri atau *selfcare* untuk pencegahan dan pengendalian preeklampsia terutama pada wanita yang sudah masuk dalam kriteria resiko. Perubahan gaya hidup, Kontrol Kehamilan rutin, menjalani pola makan yang sehat, mempelajari

manajemen stress, melakukan olah raga dan aktifitas fisik, mengkonsumsi antioksidan, suplemen makanan dan kalsium serta kepatuhan terhadap rejimen aspirin dan heparin merupakan factor yang mempengaruhi perawatan mandiri atau *selfcare* preeklamsia.

Penelitian Akademi ilmu pengetahuan Indonesia (AIPI) bekerjasama dengan *United States Agency for International Development* (UNSAID) menemukan beberapa factor yang berkaitan dengan kematian ibu salah satu diantaranya belum memadainya pengetahuan Kesehatan reproduksi, serta belum optimalnya kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi awal komplikasi kehamilan dan pencegahan komplikasi kehamilan (AIPI,2018).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Selfcare* berhubungan dengan pencegahan preeklamsia di Puskesmas Morokrengan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *selfcare* dengan pencegahan preeklamsia di wilayah Puskesmas Morokrengan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *selfcare* dengan pencegahan preeklamsia di wilayah Puskesmas Morokrengan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a Mengidentifikasi *self care* ibu hamil
- b Mengidentifikasi pencegahan preeklamsia pada ibu hamil

- c. Menganalisis hubungan *selfcare* dengan pencegahan preeklamsia di wilayah puskesmas Morokrembangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan bahan pengembangan dalam meningkatkan praktik *selfcare* ibu hamil dalam mencegah terjadinya preeklamsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengembangkan pencegahan preeklamsia dengan memaksimalkan program skrining preeklamsi ibu hamil lebih dini.

- b. Bagikan Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan skrining ibu hamil agar komplikasi dari preeklamsia tersebut tidak terjadi.

- c. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan masyarakat tentang deteksi dini preeklamsia sejak wanita sebelum hamil serta dapat menerapkan komponen *selfcare* untuk mencegah masalah preeklamsia selama kehamilan.